

Makna Pendidikan Jasmani Bagi Siswa Ditinjau dari Aspek Tanggung Jawab

The Meaning of Physical Education for Students Is Reviewed From The Aspect of Responsibility

Vicki Ahmad Karisman¹, Desi Sriwahyuni²

STKIP Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

Vicki4karisman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab di SMA Negeri 1 Pangalengan. Pendidikan jasmani menjadi tema dalam penelitian ini karena peranannya dalam pendidikan sangat penting. Perkembangan kurikulum menjadikan pendidikan karakter dilakukan secara lebih sistematis. Maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui pelaksanaan hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang metodenya menggunakan metode survei. Data diperoleh dengan menggunakan angket langsung dan tertutup mengenai tanggung jawab melalui google form (digital) yang dibagikan kepada para responden yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling yang berjumlah total 30 responden. Uji Validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi rumus Product Moment dari Pearson dengan hasil 25 butir instrumen yang valid. Sedangkan untuk mengetahui reliabilitasnya, data dianalisis menggunakan rumus koefisien alpha, kemudian hasilnya di bandingkan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi. Berdasarkan analisis tersebut, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh oleh responden sebesar 85,3667. Secara keseluruhan, jawaban responden mengenai aspek tanggung jawab mendekati skor maksimal. Pendidikan jasmani mengajarkan aspek – aspek tanggung jawab yang paling tinggi adalah mengajarkan untuk berempati dengan presentase 27,1% dan yang paling rendah adalah mengajarkan untuk memiliki kesadaran atas tanggung jawabnya dengan presentase 23,7%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan pendidikan jasmani dapat memberi makna bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab.

Kata Kunci: makna pendidikan jasmani, tanggung jawab

Abstract

This This research was conducted to find out the meaning of physical education for students reviewed from the aspect of responsibility at SMA Negeri 1 Pangalengan. Physical education became a theme in this study because its role in education is very important. The development of the curriculum makes character education more systematic. Then there needs to be research to know the implementation of this. This research is quantitative research whose method uses survey method. The data was obtained using a direct and closed questionnaire on responsibility through google form (digital) which was shared with the selected respondents using Purposive Sampling technique which totaled 30 respondents. The Validity Test was conducted using Pearson's Product Moment formula correlation analysis with the results of 25 valid instrument items. As for the reliability, the data was analyzed using the formula of alpha coefficient, then the results were compared with the reliability level of the correlation coefficient. Based on the analysis, this research instrument is declared reliable for use in data collection. The results showed that the average score obtained by respondents was 85.3667. Overall, respondents' answers on aspects of responsibility were close to the maximum score. Physical education teaches the highest aspects of responsibility is to teach to empathize with a percentage of 27.1% and the lowest is to teach to have awareness of

its responsibilities with a percentage of 23.7%. Based on this, it can be concluded that the application of physical education can give meaning to students in terms of responsibility.

Keywords: *meaning of physical education, responsibility*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pembentukan karakter generasi muda menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia. Isu tentang perlunya pendidikan karakter dikarenakan banyaknya perilaku anti norma yang dilakukan oleh sebagian anak bangsa salah satunya oleh siswa (Paiman, 2013). Fenomena - fenomena yang memperlihatkan ini ditandai dengan perilaku yang kurang baik yang dilakukan oleh generasi muda termasuk siswa. Penyebab perilaku- perilaku menyimpang yang dilakukan siswa salah satunya disebabkan oleh kurangnya karakter bertanggung jawab pada dirinya. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan yakni dari apa yang penulis lihat dan amati masih kurangnya tingkat tanggung jawab siswa seperti terbiasa tidak menghargai guru dan teman, tidak bisa bekerja sama, terlambat, tidak mentaati peraturan sekolah, menyontek, mengganggu teman dan tidak bersungguh – sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan sesungguhnya bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, diantaranya bermutu dalam seluruh dimensinya yaitu kepribadian, intelektual dan kesehatan. Realitanya, pendidikan karakter memerlukan perhatian yang lebih khusus. Hal ini dikarenakan selama ini pendidikan baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai (Rosmini, 2016). Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, dalam hal ini pendidikan jasmani yang merupakan bagian integral dari pendidikan juga merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan kemampuan fisik, pengetahuan dan untuk meningkatkan karakter baik yang dimiliki siswa. Karakter baik yang bisa dicapai melalui pendidikan jasmani diantaranya sikap bertanggung jawab, disiplin, kejujuran, kreativitas dan inovatif serta belajar bekerja sama. Pendidikan jasmani setidaknya dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa melalui serangkaian pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas fisik.

Tujuan dari pendidikan untuk membantu mendorong perkembangan anak menjadi manusia yang sebenarnya yang dapat mendewasakan dirinya baik rohani dan jasmani serta beradaptasi dengan lingkungannya (Rukiyati, R., Sutarini, Y., & Priyoyuwono, 2014). Lebih jelasnya pendidikan merupakan suatu proses yang dapat menjadikan manusia lebih menyadari akan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Jika pendidikan tidak direalisasikan dengan semestinya, maka tujuan pendidikan sangat sulit untuk dicapai. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membentuk individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal dalam seluruh dimensi kepribadian yaitu kepribadian, intelektual dan kesehatannya melalui pendidikan.

Didalam pendidikan terdapat beberapa komponen atau faktor – faktor yang saling berkaitan satu sama lain yang saling tergantung, mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terbangun dari beberapa komponen pendidikan (Setia Lengkana Anggi, 2017). Tujuan pendidikan merupakan bagian penting dalam pendidikan karena akan memberikan arah atau cita – cita yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan berbagai upaya di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan

(Saat, 2015). Alat pendidikan merupakan segala sesuatu atau apa saja yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, Alat pendidikan lebih dikaitkan dengan segala perlengkapan yang dapat membantu pendidikan untuk menyampaikan pesan – pesan dalam pendidikan agar peserta didik lebih mudah memahami proses pembelajaran dalam pendidikan.

Domain dalam pembelajaran penjas Seringkali sebagian orang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya terfokus pada aktivitas fisik saja. Sudut pandang yang kurang tepat menganggap bahwa pendidikan jasmani merupakan pelajaran olahraga di sekolah-sekolah, yang sebagian orang hanya berorientasi pada gerakan-gerakan fisik semata (Setia, 2016). penjas tidak hanya menangani aktivitas fisik semata namun juga memperhatikan aspek sosial, mental dan emosional. Oleh karena itu, pandangan sebagian orang sangat keliru karena menganggap pendidikan jasmani hanya untuk aktivitas fisik saja, keterampilan gerak (psikomotor) merupakan tujuan dominan dari pendidikan jasmani, akan tetapi bukan berarti aspek lain diabaikan seperti aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif). Dalam proses belajar pendidikan jasmani khususnya untuk melakukan semua tahapan dalam proses pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga kategori motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Soebarna, Juditya, & Gunawan, 2013)

Implementasi pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa dengan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Lingkungan belajar dalam pendidikan jasmani diatur sebaik - baiknya untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki kelebihan dalam mengembangkan teori ilmu keolahragaan (kognitif), meningkatkan aktivitas gerak (psikomotor) dan juga mampu mengembangkan sikap social, komunikasi serta mampu mempengaruhi kejiwaan anak (afektif). Sehingga mata pelajaran PJOK ini dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan mata pelajaran lainnya (Hariono, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Masa remaja terbagi menjadi beberapa kelompok usia. Dalam masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat baik dalam fisik maupun psikis seseorang. Mereka tidak ingin dianggap sebagai kanak – kanak namun belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Bariyyah Hidayati, K., 2016)

Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas yang terjadi pada masa remaja setiap orang mengalami masa yang penuh dengan badai dan tekanan (Wulandari, 2014). Dengan

demikian, masa remaja merupakan masa periode transisi atau periode peralihan dari masa kanak – kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat seperti pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat dari sebelumnya dan bentuk tubuh yang berubah, serta perubahan mental, emosional dan sosialnya. Peserta didik yang memasuki masa remaja harus lebih dibantu dan diawasi, hal ini dikarenakan peserta didik pada masa ini akan selalu berpikir kritis yang tentunya akan membingungkan mereka dalam memecahkan masalahnya sehingga berimbas kepada pencapaian hasil belajar peserta didik di sekolah.

Sudah menjadi kodrat setiap manusia untuk bertanggung jawab atas segala perilaku yang telah dilakukan, hal inilah yang menjadi dasar bahwa setiap perilaku yang akan dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum sanggup untuk menanggung resiko atas perbuatannya. Maka dari itu orang – orang yang bertanggung jawab selalu siap menanggung konsekuensi atas segala perilakunya. Dan tanggung jawab adalah perilaku yang wajib dilakukan seseorang dan menerima segala konsekuensi atas perilaku yang telah dilakukan (Aisyah, A., Nusantara, E., & Kurniawan, 2013). Selain itu tanggung jawab disini bukan saja untuk dirinya sendiri melainkan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, masyarakat dan lingkungannya..

Tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik (Faradiba, A. T., Psikologi, F., Pancasila, U., & Royanto, 2017). Karena pada hakikatnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang akan senantiasa berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan segala tugas dan kewajibannya, dengan menerima segala konsekuensi atas apa yang telah diperbuat baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab yang berhubungan dengan nilai yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang maha Esa.

II. METODE

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengetahui pengaruh permasalahan yang diselidiki. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012).

Populasi untuk penelitian ini adalah siswa keseluruhan berjumlah 1171 siswa dijadikan sebagai populasi dikarenakan sekolah tingkat akhir ini memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman yang

lebih banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani dibandingkan dengan siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 30 orang.

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, data dan pengukuran dari variabel yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dengan jenis non tes yaitu dengan menggunakan angket tanggung jawab.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menentukan nilai kuantitatif dari makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Berdasarkan data skor hasil angket mengenai tanggung jawab yang dilakukan melalui data angket dengan 30 responden menunjukkan bahwa makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 76.

Kemudian hasil ini dicocokkan pada tabel distribusi frekuensi bimbingan keagamaan orang tua sebagai berikut:

- Distribusi frekuensi skor data variabel X

Tabel 1. Distribusi frekuensi skor data variabel X (Tanggung Jawab)

Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	Mean
76 – 79	4	77,5	310	$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{f_i}$
80 – 83	8	81,5	652	
84 – 87	9	85,5	769,5	
88 – 91	3	89,5	268,5	$\bar{X} = \frac{2561}{30}$
92 – 95	6	93,5	561	$\bar{X} = 85,3667$
JUMLAH	30		2561	

Dengan demikian rata – rata yang diperoleh dari angket tanggung jawab adalah 85,3667.

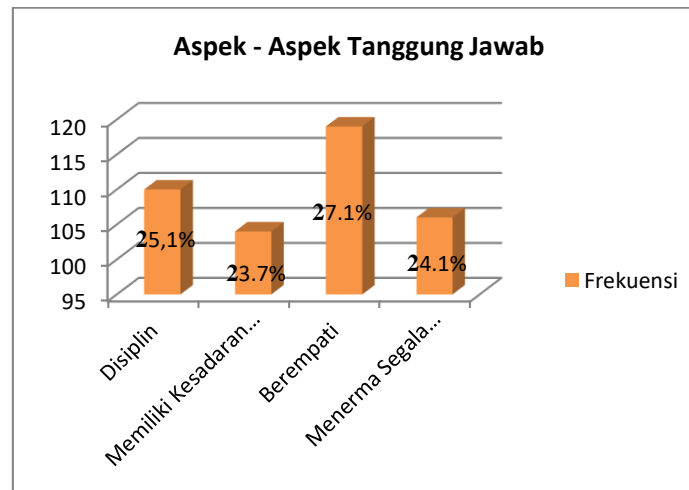
- Frekuensi Makna Pendidikan Jasmani dalam Mengajarkan Aspek – Aspek Tanggung Jawab

Tabel 2. Frekuensi Makna Pendidikan Jasmani dalam Mengajarkan Aspek – Aspek Tanggung Jawab

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Disiplin	110	25,1%
2	Sikap Rasa Memiliki Tanggung Jawab	104	23,7%
3	Berempati	119	27,1%
4	Menerima segala konsekuensi atas perbuatannya	106	24,1%
	Jumlah	750	100

Berikut ini disajikan data responden berdasarkan pendapatnya mengenai makna pendidikan jasmani menerapkan aspek – aspek tanggung jawab dalam pembelajarannya yang disajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 1. Frekuensi Makna Pendidikan Jasmani dalam Mengajarkan Aspek – Aspek Tanggung Jawab



Berdasarkan perhitungan mengenai aspek – aspek tanggung jawab, maka dapat disimpulkan pendidikan jasmani memberi makna bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab. Aspek – aspek tanggung jawab yang diajarkan pendidikan jasmani yang paling tinggi yaitu mengajarkan untuk berempati dengan presentase 27,1% dan yang paling rendah yaitu mengajarkan untuk memiliki kesadaran atas tanggung jawab dengan presentase 23,7%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan statistika yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil sebagai berikut:

- Makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab di SMA Negeri 1 Pangalengan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 76.
- Rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu sebesar 85,3667.
- Pendidikan Jasmani mengajarkan siswa berperilaku disiplin berada pada kategori lebih dari setengahnya dengan presentase 52%.
- Pendidikan Jasmani mengajarkan siswa memiliki sikap rasa tanggung jawab berada pada kategori lebih dari setengahnya dengan presentase 58%.
- Pendidikan Jasmani mengajarkan siswa untuk berempati berada pada kategori lebih dari setengahnya dengan presentase 66%.

- Pendidikan Jasmani mengajarkan siswa untuk menerima segala konsekuensi atas perbuatannya berada pada kategori lebih dari setengahnya dengan presentase 59%.

Berdasarkan presentase jawaban per item soal dan indikator aspek tanggung jawab, Pendidikan jasmani mengajarkan aspek – aspek tanggung jawab yang paling tinggi adalah mengajarkan untuk berempati dengan presentase 27,1%. Fenomena-fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa penjas memiliki peran dalam mengajarkan siswa untuk berempati diantaranya seringkali guru penjas membiasakan siswa untuk bekerja sama melalui serangkaian tugas yang diberikan. Kerja sama yang biasa dilakukan dalam pembelajaran adalah membentuk kelompok dari kemampuan yang berbeda untuk membiasakan siswa bekerja bersama dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari data-data yang ada bahwa pendidikan jasmani memberi makna bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab. Dengan demikian makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab siswa dikatakan dapat membantu siswa untuk meningkatkan tanggung jawabnya melalui serangkaian metode – metode pembelajaran yang disusun sedemikian rupa yang secara tidak langsung dapat membiasakan siswa untuk meningkatkan tanggung jawab yang dimilikinya. Pembentukan sikap bertanggung jawab sangat mungkin terjadi manakala penjas direncanakan dan dicontohkan dengan baik dengan merefleksikan kualitas yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dari data – data yang diperoleh penulis atas jawaban responden yang mengatakan pendidikan jasmani selalu mengajarkan siswa untuk berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berempati dan menerima konsekuensi atas segala perbuatannya. Oleh karena itu penerapan pembelajaran penjas dalam membimbing, mengarahkan, pembiasaan dan pengawasan harus senantiasa dapat dibenahi jika memang masih belum sepenuhnya dapat membantu pendidikan jasmani dalam memberi makna bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya pendidikan jasmani dapat memberikan makna bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab melalui pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pengawasan dan metode – metode yang tepat dalam membentuk sikap (afektif) siswa salah satunya dalam aspek tanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya makna pendidikan jasmani bagi siswa ditinjau dari aspek tanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani tidak terfokus pada aktivitas fisik saja, akan tetapi dapat memberi makna untuk meningkatkan karakter siswa salah satunya dalam aspek tanggung jawab. Oleh karena itu, pandangan sebagian orang sangat keliru karena menganggap pendidikan jasmani hanya untuk aktivitas fisik saja. Keterampilan gerak (psikomotor) merupakan tujuan dominan dari pendidikan jasmani, akan tetapi bukan berarti aspek lain diabaikan seperti

aspek pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif).

Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan penjas di sekolah adalah memanfaatkan aktivitas fisik untuk mengembangkan kepribadian siswa melalui pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pengawasan dan metode – metode yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana dalam membentuk sikap (afektif) siswa salah satunya dalam aspek tanggung jawab. Aspek – aspek tanggung jawab yang diajarkan pendidikan jasmani diantaranya mengajarkan untuk disiplin, memiliki kesadaran atas tanggung jawabnya, berempati serta mampu menerima segala konsekuensi atas perbuatannya. Seluruh aspek – aspek tanggung jawab yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan membantu membentuk karakter bertanggung jawab bagi siswa untuk mendapatkan hasil yang positif dalam kehidupannya seperti pencapaian prestasi yang tinggi dapat mengharumkan nama pribadi, keluarga sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Nusantara, E., & Kurniawan, K. (2013). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(3), 44–50.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(5), 137–144.
- Faradiba, A. T., Psikologi, F., Pancasila, U., & Royanto, L. R. M. (2017). Karakter Disiplin , Penghargaan , dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93–98.
- Hariono. (2017). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK ASPEK SIKAP SOSIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 1, 1–29.
- Paiman. (2013). Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9, 134–140.
- Rosmini. (2016). *Pendidikan Jasmani Dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
- Rukiyati, R., Sutarini, Y., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 213–224. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2797>
- Saat, S. (2015). FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1–17.
- Setia, L. A. (2016). Pendidikan Jasmani. *Jurnal Olahraga*, 1(1).
- Setia Lengkana Anggi, N. S. n. S. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1).

- Soebarna, A., Juditya, S., & Gunawan, G. (2013). PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESMENT) DALAM PEMBELAJARAN PENJAS. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABET.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Urnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>